



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong, (2010, h. 4-6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis tanpa menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Pendekatan kualitatif diharapkan dapat menghasilkan sebuah uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, serta tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi dalam suatu konteks *setting* tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Penelitian kuantitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik, dan rumit.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian ini mengutamakan kedalaman data yang diperoleh dari kasus yang diamati (Kriyantono, 2009, h. 56). Orang adalah instrumen utama dalam penelitian kualitatif, yang kerap disebut sebagai *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna (Sugiyono, 2014, h. 13).

Penelitian ini bersifat deskriptif. Sifat deskriptif pada penelitian kualitatif mengacu pada penyajian data yang menggunakan kata kerja aksi atau kata

keterangan terperinci sehingga membantu pembaca untuk merasakan dan membayangkan keadaan yang sebenarnya atau menciptakan rasa 'berada di sini' (*being there*) (Raco, 2010, h. 60). Menurut Bungin (2007, h. 68), sifat penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi, atau fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi situasi, ataupun fenomena tertentu. Ciri penelitian deskriptif yang pertama adalah berhubungan dengan keadaan yang terjadi saat itu dan menguraikan satu variabel saja, jika ada beberapa variabel yang akan diuraikan maka dilakukan satu persatu, serta variabel yang diteliti tidak dimanipulasi atau diberi *treatment* (Kountur, 2003, h. 108). Menurut Moleong (2010, h. 11), ciri-ciri lainnya adalah data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

Penelitian ini bersifat deskriptif karena data tidak dapat diukur sehingga dijelaskan dalam bentuk kata-kata. Penulis juga berusaha memaparkan realitas secara mendalam tentang strategi *Marketing Public Relations* dalam mempromosikan *event* Juru Bicara *Stand-up Comedy World Tour* oleh Pandji Pragiwaksono.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Secara etimologis, paradigma berasal dari bahasa Yunani, *para* (di samping atau berdampingan) dan *diegma* (contoh). Paradigma memang semacam model yang dijadikan contoh oleh para ilmuwan dalam melakukan kegiatan ilmiahnya. Dalam

kerangka ilmu, paradigma dipandang sebagai kerangka keyakinan. Dalam penjelasan Bogdan & Biklen (dalam Prastowo, 2011, h. 36), yang dimaksud dengan paradigma adalah kumpulan tentang asumsi, konsep, preposisi, atau proposisi logis yang diakui bersama guna mengarahkan cara berpikir dan penelitian.

Dari sudut pandang ilmu sosial, menurut Searle (dalam Ishak, 2011, h. 207), konstruktivisme ialah kegiatan menciptakan berdasarkan konstruksi realitas sosial. Paradigma konstruktivisme ialah paradigma yang hampir merupakan antithesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan (Hidayat, 2003, h. 3). Aliran konstruktivisme menyatakan bahwa realitas itu ada dalam beragam bentuk konstruksi mental yang didasarkan pada pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik, serta tergantung pada pihak yang melakukannya. Oleh karena itu, sebuah realitas yang diamati oleh peneliti tidak bisa digeneralisasikan kepada semua orang. Dalam paradigma ini, hubungan antara pengamat dan objek merupakan satu kesatuan, subjektif dan merupakan hasil perpaduan interaksi antara keduanya (Moleong, 2010, h. 69-71).

Menurut Sarantakos (1993, dikutip dalam Poerwandari, 2007, h. 22-23), paradigma konstruktivisme menyatakan bahwa:

(1) Dasar untuk menjelaskan kehidupan, peristiwa sosial, dan manusia bukan ilmu dalam kerangka positivistik, melainkan dalam arti *common sense*. Pengetahuan dan pemikiran awam berisikan arti atau makna yang diberikan individu terhadap pengalaman dan kehidupannya sehari-hari, dan hal itulah yang mendasari penelitian ilmu-ilmu sosial; (2) pendekatan yang digunakan adalah induktif, berjalan dari yang spesifik menuju yang umum, dari yang konkrit menuju yang abstrak; (3) ilmu bersifat idiografis bukan nomotetis, karena ilmu mengungkap bahwa realitas tertampilkan dalam simbol-simbol melalui bentuk-bentuk deskriptif; (4) pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui indera karena pemahaman mengenai makna dan interpretasi adalah jauh lebih penting; dan (5) ilmu tidak bebas nilai. Dengan kondisi bebas nilai ini tidak menjadi sesuatu yang dianggap penting dan tidak pula mungkin dicapai.

Menurut Patton (dikutip dalam Hidayat, 2003, h. 4-5), para peneliti konstruktivisme mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lainnya. Dalam paradigma konstruktivisme, setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Dengan demakian, penelitian dengan strategi ini memandang bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid, dan perlu adanya rasa untuk menghargai pandangan tersebut.

Paradigma konstruktivisme memiliki beberapa kriteria yang membedakannya dengan paradigma lainnya, yaitu secara ontologi, epistemologi, dan metodologi. Secara ontologi, paradigma konstruktivisme melihat kenyataan sebagai hal yang ada tetapi realitas bersifat majemuk dan memiliki makna yang berbeda bagi setiap orang. Secara epistemologi, peneliti menggunakan pendekatan subjektif karena dengan cara itu bisa menjabarkan pengonstruksian makna oleh individu. Secara metodologi paradigma konstruktivisme menggunakan berbagai macam jenis pengonstruksian dan menggabungkannya dalam sebuah konsensus.

Proses ini melibatkan dua aspek: hermeunetik dan dialetik. Aspek hermeunetik merupakan aktivitas merangkai berbagai teks percakapan, tulisan, atau gambar. Sementara itu, aspek dialetik merupakan penggunaan dialog sebagai sebuah pendekatan agar subyek yang diteliti dapat ditelaah pemikirannya dan membandingkannya dengan cara berpikir peneliti. Dengan begitu, harmonitas komunikasi dan interaksi dapat dicapai dengan maksimal.

Atas dasar pengertian tersebut, maka peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme dalam penelitian ini, karena berorientasi untuk menemukan pengertian atau pemaknaan atas sebuah hal serta memberikan penjelasannya

menggunakan nalar sendiri, dalam hal ini adalah strategi *Marketing Public Relations* dalam mempromosikan *event* *Juru Bicara Stand-Up Comedy World Tour* oleh Pandji Pragiwaksono.

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi kasus. Metode studi kasus bertujuan untuk mempelajari sedalam-dalamnya salah satu gejala dalam kehidupan masyarakat. Studi kasus merupakan sebuah desain penelitian untuk melakukan eksplorasi terhadap temuan, terutama dalam mengevaluasi, yang mana peneliti membangun analisis mendalam terhadap sebuah program, kejadian, aktivitas, proses, atau individu dan kelompok (Creswell, 2014, h. 14).

Diungkapkan oleh Yin (2009, h. 18), studi kasus merupakan suatu metode penelitian empiric yang digunakan untuk meneliti fenomena yang ada berdasarkan konteks kehidupan nyata, terutama ketika adanya batas-batas antara fenomena dan konteks yang tidak sepenuhnya terlihat jelas. Peneliti yang menggunakan metode studi kasus berkeinginan untuk memahami fenomena kehidupan nyata secara mendalam yang meliputi kondisi kontekstual tertentu yang terkait dengan fenomena dari studi yang dilakukan.

Pada penelitian ini, model studi kasus yang digunakan adalah model studi kasus Robert E. Stake, karena sejalan dengan penggunaan paradigma konstruktivisme. Menurut Stake, studi kasus bukan merupakan sebuah pilihan metodologi, melainkan sesuatu yang harus dipelajari dan bagaimana memerlakukan

sebuah masalah (Denzin & Lincoln, 2005, h. 443). Dasar penekanan utama dari studi kasus adalah pemahaman atas kasus itu sendiri.

Dalam model studi kasus yang dilakukan oleh Stake, penelitian dimulai dengan mengkaji sebuah masalah, lalu dilanjutkan dengan mendeskripsikan masalah atau subjek yang diteliti. Penelitian ini memberi fokus perhatian pada deskripsi kasus dan masalah yang ada, namun tidak menitikberatkan pada penggunaan teori dan bukan untuk mendapatkan generalisasi (Denzin & Lincoln, 2005, h. 447).

Metode ini dinilai sangat membantu penelitian deskriptif dalam mengungkapkan fenomena yang terjadi. Hal ini dikarenakan hasil akhir dari studi kasus deskriptif adalah deskripsi dari topik yang diteliti (Kriyantono, 2009, h. 66).

Ciri-ciri studi kasus menurut Kriyantono (2009, h. 68), yaitu

1. Partikularistik

Terfokus pada situasi, peristiwa, program, atau suatu fenomena tertentu.

2. Deskriptif

Hasil akhirnya adalah deskripsi detail dari topik yang diteliti.

3. Heuristik

Membantu khalayak memahami apa yang sedang diteliti. Interpretasi, perspektif, dan makna baru merupakan tujuan dari studi kasus.

4. Induktif

Berangkat dari fakta-fakta di lapangan kemudian menyimpulkan ke dalam tataran konsep atau teori.

Stake (dalam Denzin & Lincoln, 2005, h. 445-446) merumuskan tiga tipe studi kasus, yaitu.

1) *Intrinsic Case Study*

Intrinsic case study digunakan jika peneliti hendak mendapatkan pemahaman lebih terhadap sebuah kasus. Kasus ini tidak digunakan secara primer sebagai representasi dari sebuah kasus atau mengilustrasikan sebuah sifat permasalahan. Studi kasus intrinsik terjadi ketika kasus yang diangkat memiliki perhatian khusus. Oleh karena itu, tujuan penelitiannya bukan untuk mengonstruksi sebuah teori ataupun konstruksi abstrak, dan juga bukan dengan tujuan menggeneralisasi sebuah fenomena generik.

2) *Instrumental Case Study*

Dalam *instrumental case study*, sebuah kasus berperan sebagai peran pendukung yang memfasilitasi pemahaman dan melengkapi wawasan peneliti akan hal yang diteliti. Penelitian studi kasus instrumental ini berangkat dari sebuah konsep atau pemahaman yang akan diperiksa korelasinya pada sebuah kasus atau isu. Tujuan akhir dari penelitian ini bukan untuk memahami suatu situasi khusus, melainkan memberikan pemahaman dan membantu mengembangkan teori yang diteliti.

3) *Collective Case Study*

Studi kasus kolektif disebut juga *multiple case study*. Studi kasus ini digunakan ketika sejumlah kasus dapat diteliti secara bersamaan guna menyelidiki suatu fenomena, populasi, dan/atau kondisi umum. Studi

kasus ini merupakan studi lanjutan dari studi kasus instrumental, yaitu menggunakan beberapa kasus tunggal yang dapat melahirkan beberapa karakteristik umum. Kasus-kasus yang digunakan diyakini mampu memberikan pemahaman dan berteori secara lebih komprehensif.

Penelitian ini termasuk dalam kategori studi kasus intrinsik, yang membantu peneliti mendapatkan pemahaman lebih terhadap sebuah kasus tanpa bertujuan untuk mengonstruksi sebuah teori atau menggeneralisasi sebuah fenomena generik. Kasus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah strategi *Marketing Public Relations* dalam mempromosikan *event* Juru Bicara *Stand-up Comedy World Tour* oleh Pandji Pragiwaksono.

3.3. Key Informan dan Informan

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif adalah narasumber atau informan, yang diartikan sebagai orang yang mampu memberikan informasi utama yang dibutuhkan oleh peneliti (Prastowo, 2011, h. 195). Informan ditentukan oleh peneliti atas landasan kriteria tertentu berdasarkan tujuan penelitian (Kriyantono, 2009, h. 159).

Kriteria informan dalam penelitian ini adalah manajemen atau tim yang memiliki pemahaman dan kontribusi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian strategi *Marketing Public Relations* (MPR) yang digunakan dalam mempromosikan *event* Juru Bicara *Stand-Up Comedy World Tour*.

Oleh karena itu, informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pandji Pragiwaksono, kreator Juru Bicara World Tour

Pandji berperan sebagai otak dari keseluruhan rangkaian, strategi, dan taktik dalam promosi Juru Bicara World Tour.

2. Vira Harahap – Tim Promosi Juru Bicara World Tour

Vira selaku sekretaris sekaligus satu dari dua orang kepercayaan Pandji Pragiwaksono untuk mengurus promosi dari sisi media massa.

3. Wulan – Tim Promosi Juru Bicara World Tour

Wulan selaku rekan kerja dari Vira yang bertanggungjawab atas promosi melalui media sosial.

4. Zaindra – Manajer Pandji & Project Officer Juru Bicara World Tour

Zaindra bertanggungjawab atas segala keperluan teknis di lapangan selama rangkaian Juru Bicara World Tour berlangsung.

5. Sania Makki – Branding Consultant

Sania Makki adalah praktisi di bidang *Marketing* dan *Public Relations* yang telah bekerja di industri selama lebih dari 22 tahun dan menangani lebih dari 70 *brand* lokal dan internasional dalam hal *account planning* dan *management*. Sania juga pernah mengajar mata kuliah *Marketing Public Relations* (MPR). Dengan pengalaman mengajar serta bekerja, penulis menyimpulkan bahwa Sania memiliki pemahaman yang komprehensif tentang MPR secara teoritis dan praktis sehingga dapat menjadi narasumber ahli yang tepat dalam penelitian ini.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti baik melalui wawancara atau hasil observasi, sedangkan data sekunder adalah data yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara:

3.5.1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2010, h. 186).

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Menurut Kriyantono (2009, h. 102), wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi secara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara ini dilakukan dengan frekuensi tinggi (berulang-ulang) secara intensif.

Pada wawancara ini, pewawancara relatif tidak mempunyai kontrol atas informan, artinya informan bebas memberikan jawaban. Karena itu, periset memiliki tugas agar informan bersedia memberikan jawaban-jawaban lengkap, mendalam, bila perlu tidak ada yang disembunyikan. Caranya dengan mengusahakan wawancara berlangsung informal seperti orang yang sedang mengobrol (Kriyantono, 2009, h. 102).

3.5.2. Studi Pustaka

Selain menggunakan teknik wawancara, peneliti juga akan menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka. Menurut Sarwono (2010, h. 35-45), teknik studi pustaka merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah teori-teori, pendapat-pendapat, serta pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam media cetak, khususnya buku-buku yang menunjang dan relevan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian.

Data di lapangan atau data hasil studi pustaka adalah data-data yang sifatnya awal, menjadi langkah awal untuk meneliti lebih lanjut dalam penelitian. Peneliti juga turut mempelajari data-data yang bersifat *online* atau tersedia di internet. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka dalam rangka ingin memahami lebih jelas mengenai subjek yang diteliti yakni *Marketing Public Relations*.

3.5. Keabsahan Data

Menurut Raco (2010, h. 133), dalam penelitian kualitatif, lebih tepat menggunakan istilah autentisitas, yakni penjabaran deskripsi, keterangan, informasi secara adil dan jujur. Autentisitas diperoleh dari interpretasi berdasarkan informasi yang disampaikan oleh partisipan. Triangulasi dinilai sebagai teknik yang tepat guna menghasilkan penelitian yang jujur dan adil yang menentukan akurasi dan kredibilitas penelitian.

Menurut Moleong (2010, h. 330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan pengecekan sumber lain untuk pembandingan, yaitu penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori dalam penelitian kualitatif.

Artinya teknik triangulasi merupakan upaya untuk menghilangkan perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks pengumpulan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan, dengan kata lain bahwa pihak peneliti dapat melakukan *check and recheck* terhadap temuan-temuannya dengan cara membandingkannya (Moleong, 2010, h. 330).

Menurut Denzin (1978, dalam Moleong, 2010, h. 330), teknik triangulasi dibedakan menjadi empat macam yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidik dan triangulasi teori:

1. Triangulasi Sumber

Teknik pengecekan kredibilitas data yang dilakukan dengan memeriksa data yang didapatkan melalui beberapa narasumber

2. Triangulasi Metode

Ada dua strategi dalam triangulasi ini yaitu pertama pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan kedua adalah pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama

3. Triangulasi Penyidik

Merupakan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk kepercayaan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Tujuannya ialah untuk mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.

4. Triangulasi Teori

Berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi yang berarti menggunakan berbagai macam data, teori, dan konsep untuk memverifikasi kesamaan data dan membantu peneliti dalam mengidentifikasi penelitian.

3.6. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2010, h. 248), Teknik analisis data kualitatif adalah proses mengurutkan secara formal untuk menentukan tema serta merumuskan hipotesa sesuai yang disarankan data sebagai motivasi untuk membantu tema pada hipotesa kerja atau penelitian tersebut. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif mengandalkan data hasil temuan berupa observasi, informasi, hasil wawancara, dan lain sebagainya, sebagai acuan analisis data. Tidak ada formula baku untuk melakukan analisis data penelitian kualitatif. Hasil penelitian akan sangat bergantung dari keahlian, kemampuan, dan pengetahuan peneliti mengenai topik penelitian tersebut. Maka dari itu, hasil dari setiap penelitian kualitatif adalah unik (Raco, 2010, h. 120-121).

Data penelitian yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis tahap demi tahap lalu dilakukan klarifikasi sesuai dengan pola-pola umum atau tema-tema yang ditemukan. Tahapan dalam analisis data kualitatif berguna untuk menghilangkan duplikasi dan meringkas data sehingga pada akhirnya didapatkan makna atau hasil penelitian (Raco, 2010, h. 76). Peneliti akan mengolah data yang didapatkan dengan proses analisis data menurut Miles dan Huberman (1984, dalam Emzir, 2012, h. 129-135).

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti penulis melakukan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi 'data mentah' yang didapat dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data terjadi secara berkelanjutan dalam suatu proyek penelitian yang diorientasikan secara kualitatif. Ketika pengumpulan data berproses melalui reduksi data, penulis membuat rangkuman, tema-tema, serta pemisahan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, memilah, dan menyusun data dalam suatu cara untuk menggambarkan dan memverifikasikan kesimpulan akhir.

2. Model Data

Model didefinisikan sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun dan memberikan arah pada pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan dari hasil penelitian yang mencakup berbagai bentuk penyajian. Kemudian, semua bentuk penyajian tersebut dirancang untuk membentuk informasi yang tersusun dalam suatu bentuk praktis yang dapat diakses secara langsung sehingga peneliti dapat melihat fenomena yang terjadi dan dapat menggambarkan kesimpulan yang dijustifikasikan dengan baik untuk berlanjut ke tahap analisis berikutnya.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan yang merupakan sebuah kegiatan interpretasi, dalam arti memberikan makna pada data-

data yang telah disajikan, diikuti dengan proses verifikasi untuk memastikan bahwa data tersebut telah teruji kebenarannya.

Stake (dalam Creswell, 2014, h. 196) menjelaskan bahwa penelitian yang menggunakan studi kasus melibatkan penjelasan merinci mengenai masing-masing data individu atau tunggal yang dilanjutkan dengan analisis data sesuai dengan topik atau isu terkait.

